

PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Billy Antoro¹, Endry Boeriswati², Eva Leiliyanti³
Universitas Negeri Jakarta^{1,2,3}
Billiantoro_pb17s2@mahasiswa.unj.ac.id¹

Submit, 17-06-2021 Accepted, 28-07-2021 Publish, 29-07-2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program GLS di SMP Negeri 107 Jakarta. Metode yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan campuran (kualitatif dan kuantitatif). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) evaluasi *Context*, siswa, guru dan orang tua memandang program GLS dibutuhkan oleh siswa; (2) evaluasi *Input*, mayoritas guru belum memiliki kapasitas literasi yang memadai, Komite Sekolah dan orang tua mendukung program GLS, sudah ada Tim Pokja Literasi dan belum ada pelibatan publik; (3) evaluasi *Process*, kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan terlibat dalam kegiatan 15 menit membaca, mayoritas guru sudah pernah mengajarkan strategi membaca dan merangkum yang benar; (4) evaluasi *Product*, mayoritas siswa, guru dan orang tua merasakan manfaat program GLS, program GLS memengaruhi kegiatan pembelajaran, perilaku, wawasan dan keterampilan siswa. Simpulan, pembiasaan kegiatan literasi di sekolah berupa program 15 menit membaca, ditambah lingkungan fisik kaya literasi dan penggunaan strategi literasi dalam pembelajaran terbukti dapat membentuk kecakapan baru siswa.

Kata Kunci: Evaluasi CIPP, Gerakan Literasi Sekolah, Program Literasi

ABSTRACT

This study aims to evaluate the implementation of the GLS program at SMP Negeri 107 Jakarta. The method used is descriptive with a mixed approach (qualitative and quantitative). The results showed that: (1) Context evaluation, students, teachers and parents viewed the GLS program as needed by students; (2) input evaluation, the majority of teachers do not have adequate literacy capacity, the School Committee and parents support the GLS program, there is a Literacy Working Group Team and there is no public involvement; (3) Process evaluation, principals, teachers and education staff were involved in the 15 minute reading activity, the majority of teachers had taught the correct reading and summarizing strategies; (4) Product evaluation, the majority of students, teachers and parents feel the benefits of the GLS program, the GLS program affects learning activities, behavior, insights and skills of students. In conclusion, habituation of literacy activities in schools in the form of a 15-minute reading program, plus a literacy-rich physical environment and the use of literacy strategies in learning are proven to be able to form students' new skills.

Keywords: CIPP Evaluation, School Literacy Movement, Literacy Program

PENDAHULUAN

Gerakan Literasi Sekolah merupakan program pemerintah yang bertujuan menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran berbudaya literasi dan membentuk warga sekolah yang literat dalam baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial, budaya dan kewargaan (Kemendikbud, 2019). Program ini berangkat dari realita bahwa sejumlah survei internasional menunjukkan kompetensi literasi siswa Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan siswa negara lain (Kemendikbud, 2016). Survei *Program for International Student Assessment* (PISA) pada 2015 menunjukkan skor literasi membaca siswa Indonesia 397, skor literasi sains 386 dan skor literasi matematika 403 (OECD, 2016). Pencapaian tersebut menempatkan Indonesia berada di posisi ke-64 dari 72 negara yang disurvei atau peringkat ke-9 terbawah. Pada PISA 2018, skor literasi membaca siswa Indonesia 371, skor literasi sains 379 dan skor literasi matematika 396 (OECD, 2019). Perolehan skor ini menempatkan Indonesia di peringkat ke-74 dari 79 negara yang disurvei, atau peringkat ke-6 terbawah.

Perbandingan perolehan skor literasi pada PISA 2015 dan 2018 menunjukkan penurunan di semua bidang literasi yang diujikan. Penurunan literasi sains adalah 7 poin dan literasi matematika 7 poin. Adapun penurunan literasi membaca tampak sangat signifikan yaitu 26 poin. Skor literasi membaca pada PISA 2000 (OECD, 2001) dibandingkan dengan skor literasi membaca pada PISA 2018, nilainya sama yaitu 371. Artinya, literasi membaca siswa Indonesia selama 18 tahun (2000-2018) mengalami stagnasi.

Hadirnya program GLS sejak 2016 di tengah penurunan skor PISA menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas pelaksanaan GLS di sekolah. Sejumlah survei nasional diadakan oleh Kemendikbud untuk mengetahui kompetensi literasi siswa Indonesia. Survei dilakukan terhadap siswa SD, SMP dan SMA. Pusat Penilaian Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kemendikbud, pada 2016 menyelenggarakan *Indonesian National Assessment Programme* (INAP) atau Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI). Survei melibatkan siswa kelas IV SD se-Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai rata-rata nasional literasi matematika siswa Indonesia berada pada kategori kurang (77,13%), cukup (20,58%) dan baik (2,29%); Literasi Membaca berada pada kategori kurang (46,83%), cukup (47,11%) dan baik (6,06%); dan Literasi Sains berada pada kategori kurang (73,61%), cukup

(25,38%) dan baik (1,01%). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi membaca, literasi matematika dan literasi sains siswa Indonesia yang berada pada kategori kurang tergolong tinggi.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud melakukan survei kepada siswa SMA se-Indonesia pada 2018 (Kemendikbud, 2018). Hasilnya menunjukkan bahwa rerata skor literasi membaca siswa secara nasional yaitu 489 atau berada pada level 3. Artinya, siswa mampu menyelesaikan tugas-tugas membaca dengan kompleksitas sedang, antara lain menemukan beragam informasi, membuat tautan antara berbagai bagian teks dan menghubungkannya dengan pengetahuan sehari-hari yang sudah dikenal.

Pusat Penelitian Kebijakan Balitbang Kemendikbud pada 2019 melakukan penelitian mengenai indeks aktivitas literasi membaca (Puslitjak, 2019). Survei menggunakan data mentah (*raw data*) dari Badan Pusat Statistik, Data Pokok Pendidikan, Perpustakaan Nasional, Forum Taman Bacaan Masyarakat dan Pustaka Bergerak. Hasilnya menunjukkan bahwa angka rata-rata Indeks Alibaca Nasional masuk dalam kategori aktivitas literasi rendah, yaitu berada di angka 37,32. Nilai tersebut tersusun dari empat indeks dimensi yaitu Indeks Dimensi Kecakapan sebesar 75,92; Indeks Dimensi Akses sebesar 23,09; Indeks Dimensi Alternatif sebesar 40,49; dan Indeks Dimensi Budaya sebesar 28,50.

Banyak penelitian mengenai pelaksanaan program GLS dengan objek satu atau beberapa sekolah telah dilakukan dan dimuat dalam berbagai jurnal ilmiah. Penelitian (Magdalena et al., 2019) menunjukkan bahwa implementasi program GLS di sekolah dasar di Kota dan Kabupaten Tangerang hanya pada tahap pembiasaan. Adapun pada hasil temuan Vanbela et al. (2018) siswa di SDN Rorotan 05 Jakarta Utara telah melaksanakan program GLS dengan sangat baik yang sesuai dengan rencana dan harapan guru-guru. Penelitian Maryani & Maryam (2017) di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta menggunakan model evaluasi *Context, Input, Process, Product* (CIPP) menunjukkan bahwa: (1) tujuan GLS yang diterapkan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa (evaluasi *Context*); (2) beberapa kegiatan siswa yaitu ekstrakurikuler, kelas berbintang, kegiatan belajar mengajar dan sarana prasarana cukup lengkap dan dalam kondisi baik (evaluasi *Input*); (3) faktor pendukung diantaranya siswa, guru, karyawan, orang tua dan Kemendikbud dan faktor penghambatnya yaitu

SDM di sekolah belum maksimal (evaluasi *Process*); (4) motivasi membaca siswa semakin meningkat, adanya jurnalistik siswa, karakter siswa semakin baik dengan menerapkan senyum, salam, sapa, sopan dan santun (evaluasi *Product*).

Umumnya responden yang terlibat dalam penelitian-penelitian tersebut yaitu siswa, guru dan kepala sekolah. Tidak ada pelibatan orang tua. Pemilihan responden tanpa melibatkan unsur orang tua tidak mampu memberi gambaran utuh terkait pembentukan budaya literasi dalam diri siswa. Orang tua perlu dilibatkan sebagai responden penelitian mengingat mereka memiliki peran signifikan pada penumbuhan dan peningkatan kemampuan literasi siswa (Padmadewi et al., 2018; Swain & Cara, 2017), di antaranya dalam bentuk penyediaan fasilitas, aktivitas atau interaksi terhadap anak dan kebiasaan literasi yang dibangun di lingkungan keluarga (Shohibah, 2017). Dalam program GLS, orang tua diposisikan sebagai relawan gerakan literasi yang memperkuat komitmen sekolah dalam mengembangkan budaya literasi (Kemendikbud, 2019).

SMP Negeri 107 Jakarta pada Tahun Ajaran 2018/2019 masuk dalam lima besar sekolah tertinggi nilai Ujian Nasional di Jakarta Selatan (Ariefana, 2019). Menurut Kepala Sekolah, SMP ini juga merupakan salah satu perintis program Sekolah Kolaborasi yang diadakan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Oleh karena itu, SMP Negeri 107 Jakarta perlu dikaji mengenai pelaksanaan program pembelajarannya, karena selain sudah menjalankan program GLS, sekolah ini masuk dalam kategori Sekolah Standar Nasional (SSN). Dalam penelitian ini orang tua, guru, siswa dan kepala sekolah menjadi responden. Tenaga perpustakaan dan Tim Pokja Literasi juga menjadi responden karena keduanya terlibat dalam program GLS. Melalui penelitian ini, dengan menggunakan model CIPP yang terbukti efektif dilakukan di sekolah menengah (Santiyadnya, 2021), diharapkan evaluasi terhadap pelaksanaan program GLS di SMP Negeri 107 Jakarta dapat lebih komprehensif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Metode penelitian yaitu campuran (*mixed method*). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 107 Jakarta. Subjek penelitian yaitu siswa, guru, kepala sekolah, Tim Pokja Literasi, tenaga perpustakaan dan orang tua.

Siswa kelas VIII dan IX dipilih sebagai responden karena mereka pernah menjalani program GLS dalam kondisi normal (sebelum pandemi COVID-19) sementara kelas VII belum pernah mengikuti program literasi akibat pandemi COVID-19 (tidak bisa datang ke sekolah). Pengambilan data dilakukan pada November 2020 s.d. Januari 2021.

Teknik pengumpulan data yaitu penyebaran kuesioner, wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Siswa, guru dan orang tua mengisi kuesioner melalui *Google Form*. Wawancara dilakukan dengan siswa, guru, Ketua Pokja Literasi, tenaga perpustakaan dan orang tua melalui sambungan telepon. Kepala Sekolah diwawancara secara tatap muka. Data dan informasi yang terkumpul kemudian dianalisis dengan mengacu pada standar kriteria keberhasilan pelaksanaan program GLS berdasarkan komponen *Context, Input, Process, Output* (CIPP).

HASIL PENELITIAN

Evaluasi *Context*

Evaluasi *Context* bertujuan untuk menyediakan informasi mengenai relevansi pelaksanaan program literasi oleh sekolah terhadap tujuan program GLS yang telah ditetapkan. Dari kuesioner diketahui bahwa belum semua guru (32%) telah membaca buku panduan GLS yang diterbitkan oleh pemerintah. Kendati demikian, baik guru, kepala sekolah, maupun Tim Pokja Literasi memahami bahwa program ini diperlukan untuk menumbuhkan minat baca siswa yang selama ini dilihat sangat kurang. Dilihat dari aspek kebutuhan, seluruh siswa (100%) merasa butuh program GLS, 90% guru menyatakan program ini menunjang kegiatan pembelajaran di kelas dan 76% orang tua juga meyakini dan 97% responden orang tua menyatakan program GLS penting bagi anak mereka.

Evaluasi *Input*

Evaluasi *Input* bertujuan untuk menyediakan informasi mengenai aset yang dimiliki sekolah dalam mencapai tujuan program GLS. Dari data dan informasi yang terhimpun, diketahui bahwa mayoritas guru belum memiliki kapasitas literasi yang memadai (hanya 39% yang pernah mengikuti pelatihan literasi), daya baca kurang (45% guru membaca 1 buku per bulan) dan kebiasaan menulis rendah (tidak ada yang pernah membuat dan mengirim tulisan ke media massa, 87% guru tidak punya blog). Komite

Sekolah dan orang tua menunjukkan dukungan dengan membangun sudut baca dan membelikan anak-anaknya buku bacaan untuk program 15 menit membaca di sekolah.

Sudut baca berdiri di setiap kelas dengan koleksi buku memadai, perpustakaan berisi 2.000-an judul buku nonpelajaran (nonfiksi, fiksi, filsafat dan agama) dan 1.700-an buku teks pelajaran (buku paket), namun tidak ada pojok baca di lingkungan sekolah. Tiap siswa juga memiliki jurnal membaca untuk merangkum hasil bacaan. Di lingkungan sekolah berdiri majalah dinding serta poster kampanye membaca dan perilaku hidup bersih dan sehat.

Program literasi sudah berjalan mapan. Kegiatan 15 menit membaca buku nonteks pelajaran dilaksanakan tiap Selasa, Rabu dan Kamis di dalam kelas. Sementara pada Jumat ke-4 digelar Jumat Literasi di lapangan upacara. Semua kegiatan tersebut dikawal oleh Tim Pokja Literasi yang disahkan oleh Kepala Sekolah. Tim Pokja Literasi terdiri dari guru, tidak ada unsur tenaga kependidikan dan siswa. Namun, program literasi yang sudah berjalan belum melibatkan pihak eksternal sekolah seperti pegiat literasi.

Evaluasi *Process*

Evaluasi *Process* bertujuan untuk menyediakan informasi mengenai proses pelaksanaan program GLS yang berlangsung di sekolah. Dalam penyelenggaraan program 15 menit membaca buku nonteks pelajaran, kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan terlibat dalam kegiatan tersebut namun tidak semuanya. Sebanyak 71% guru ikut membaca tetapi 29% guru hanya mengawasi siswa. Selain membaca, ada kegiatan lain yaitu menonton film, berdiskusi tentang isi buku dan mendiskusikan poster.

Sebanyak 77% guru mengaku pernah mengajarkan siswa strategi membaca dan 90% guru pernah mengajarkan strategi merangkum yang benar. Sebagian besar siswa mampu menggunakan strategi membaca tersebut secara bervariasi di berbagai materi pelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, 61% guru menggunakan alat bantu pengajaran, 84% guru menggunakan sarana multimoda (video, film pendek) dan semua guru mendorong siswa menggunakan internet, ponsel dan alat elektronik lainnya dalam kegiatan pembelajaran. Sebanyak 35% guru menyampaikan sering berkolaborasi dengan tenaga perpustakaan.

Mayoritas siswa mengaku memanfaatkan berbagai fasilitas literasi seperti sudut baca dan perpustakaan untuk memperkaya materi pelajaran dan 84% guru mengonfirmasinya. Sebanyak 94% guru menyatakan siswa memanfaatkan poster dan buku nonpelajaran yang ada di area baca, baik dalam bentuk cetak, digital, maupun audio-video, untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.

Terkait penghargaan terhadap siswa yang berprestasi di bidang literasi (lomba, dll), 42% responden siswa menyatakan program itu tidak ada. Tidak semua siswa tahu bahwa sekolah menyelenggarakan kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi. Namun, 91% siswa mengetahui sekolah melaksanakan perayaan hari besar nasional atau keagamaan bertema literasi.

Evaluasi *Product*

Evaluasi *Product* bertujuan untuk menyediakan informasi mengenai hasil pelaksanaan program GLS. Mayoritas siswa, guru dan orang tua menyatakan merasakan manfaat program GLS. Siswa merasa kemampuan bicaranya meningkat, membaca membantu mereka keluar dari kejenuhan, mudah memahami bacaan dan semakin semangat pada mata pelajaran pertama. Sebanyak 97% guru melihat siswa memiliki keterampilan berpikir dan bertindak positif. Sedangkan 49% responden orang tua melihat anak mereka makin rajin membaca dan 26% orang tua menyatakan perilaku anak semakin baik.

Program GLS juga dirasakan turut mempengaruhi kegiatan pembelajaran, perilaku, wawasan dan keterampilan siswa. Di sisi lain, guru juga semakin aktif membaca, memanfaatkan teknologi dan membuat karya ilmiah. Adapun kendala yang dirasakan siswa dan guru tidak banyak. Seorang responden siswa menyatakan melihat banyak temannya fokus meringkas bukan membaca. Sementara seorang guru mengatakan sulit mendisiplinkan siswa.

PEMBAHASAN

Evaluasi *Context* Pelaksanaan GLS

Kendati program GLS secara resmi sudah berlangsung sekitar 5 tahun, banyak guru belum membaca buku-buku panduan GLS yang diterbitkan oleh Kemendikbud (Mayuni et al., 2020). Alasan seorang responden guru yang menyatakan bahwa tidak ada guru yang memberitahukan keberadaan buku itu kepadanya sulit diterima. Sebab secara prosedural, seluruh program dan kebijakan pemerintah didesiminasikan hingga tingkat satuan pendidikan melalui kegiatan bimbingan teknis (Bimtek). Buku panduan dapat dengan mudah diakses melalui laman Kemendikbud atau pencarian melalui mesin pencari *Google*.

Terlepas dari hal itu, secara umum pelaksanaan GLS di SMP Negeri 107 Jakarta sudah sejalan dengan tujuan program GLS yaitu: (1) menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran berbudaya literasi; (2) membentuk warga sekolah yang literat dalam hal baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial dan budaya dan kewargaan (Kemendikbud, 2019).

Semua pemangku yaitu kepala sekolah, guru, orang tua, bahkan siswa sepakat bahwa program GLS dibutuhkan oleh siswa. Fakta ini berangkat dari suasana dan kemudahan yang mereka rasakan baik pada kegiatan di dalam maupun di luar pembelajaran. Berdasarkan analisis dan Evaluasi *Context*, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan GLS di SMP Negeri 107 Jakarta sudah sesuai dengan latar regulasi, tujuan program dan kebutuhan siswa.

Evaluasi *Input* Pelaksanaan GLS

Mengenai sumber daya guru, dapat disimpulkan bahwa kapasitas guru SMP Negeri 107 Jakarta di bidang literasi tergolong kurang. Hal ini diindikasikan dengan sedikitnya guru yang pernah mengikuti pelatihan literasi, sedikitnya konsumsi buku per bulan, tidak ada guru yang pernah mengirim tulisan ke media massa dan banyaknya guru yang tidak mempunyai blog.

Hal yang sama terjadi pada petugas perpustakaan/pustakawan. Mereka tidak pernah mengikuti pelatihan literasi, terutama pengelolaan perpustakaan, sehingga kapasitas dalam mengelola pusat sumber belajar itu sangat minim. Padahal, pustakawan memiliki peran sangat penting dalam pelaksanaan GLS (Srirahayu et al., 2021). Mereka

diharapkan menjalankan peran penting dalam pembelajaran literasi siswa (Merga, 2020). Meskipun ruangnya nyaman dan 77% guru mewajibkan siswa mengunjungi perpustakaan, realitasnya tidak banyak individu siswa yang rutin datang ke perpustakaan.

Hal ini terjadi karena perpustakaan hanya menjalankan fungsi administratif yaitu pinjam dan kembalikan buku. Tidak ada program literasi yang diadakan di perpustakaan seperti peluncuran dan bedah buku, pelatihan meresensi dan lomba menulis. Program GLS dan fasilitas perpustakaan berpengaruh positif terhadap minat baca siswa (Mokoagow et al., 2021; Afifah et al., 2020). Selain itu, minat membaca siswa secara signifikan juga dipengaruhi oleh kualitas layanan perpustakaan (Mustahfiroh, 2020).

Dukungan orang tua melalui Komite Sekolah cukup menggembirakan karena lingkungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap tumbuhnya minat belajar siswa (Zumi, 2020). Orang tua juga terbukti tidak hanya membantu peningkatan literasi siswa (membaca dan menulis), tetapi juga literasi di bidang lain yang mencerminkan literasi dunia nyata (Padmadewi et al., 2018). Namun, dari sisi pelibatan pihak sekolah terhadap orang tua, banyak orang tua (62%) merasa tidak dilibatkan oleh sekolah dalam kegiatan literasi. Kondisi tersebut terjadi karena bentuk pelibatan sekolah terhadap orang tua tidak dilakukan secara langsung melainkan berjenjang. Pihak sekolah menyampaikan keperluan ke Komite Sekolah yang merupakan representasi atau perwakilan orang tua. Komite Sekolah melanjutkan aspirasi itu ke koordinator kelas (Korlas). Baru kemudian Korlas menyampaikannya kepada setiap orang tua siswa melalui grup *Whatsapp*.

Ketiadaan dukungan pendanaan terhadap program literasi menjadi pertanyaan tersendiri. Pernyataan Kepala Sekolah yang menyebutkan tidak ada penganggaran secara tertulis bagi program GLS patut digarisbawahi. Sebab, dukungan anggaran sangat penting untuk menyukseskan program literasi terutama penyediaan sarana-prasarana. Terlebih, GLS menjadi salah satu indikator dalam instrumen akreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah.

Keberadaan sudut baca di tiap kelas menjadi kelebihan tersendiri bagi SMP Negeri 107 Jakarta karena keberadaan sudut baca dapat meningkatkan minat baca siswa (Ramandanu, 2019). Siswa kapanpun dapat membaca dan mendiskusikan buku yang

disukainya di kelas. Kegiatan merangkum di jurnal membaca juga patut diperhatikan. Sebagian siswa, saat kegiatan 15 menit membaca, fokus meresume bacaan. Mereka membaca kemudian memindahkan bacaannya ke jurnal membaca. Imbasnya, siswa tidak bisa meresapi dan memahami konten bacaan.

Selain proses merangkum, praktik lain yang perlu ditinjau kembali oleh sekolah adalah larangan kepada siswa membaca di rumah untuk melanjutkan membaca halaman buku yang sudah dibacanya di kelas saat program 15 menit membaca. Siswa hanya boleh meneruskan membaca lanjutan halaman keesokan harinya di kelas. Hal ini berdampak pada terputusnya pengalaman dan kenikmatan membaca siswa. Kegiatan 15 menit membaca akhirnya terasa seperti seremonial.

Mengenai pelibatan publik, sekolah tidak pernah melakukannya. Kondisi ini menjadi hal umum di Jakarta bahwa kegiatan pengembangan keterampilan literasi hanya berfokus pada kegiatan yang diadakan di dalam sekolah, tidak melibatkan unsur luar sekolah (Mayuni et al., 2020). Padahal, pelibatan publik seperti orang tua, masyarakat sekitar dan pemangku kepentingan lain turut mempengaruhi tumbuhnya minat baca siswa (Ramandanu, 2019). Pentingnya pelibatan publik antara lain membantu memelihara dan mengembangkan sarana literasi sekolah, ekosistem sekolah menjadi terbuka sehingga mendapat kepercayaan yang semakin baik dari orang dan elemen masyarakat dan akuntabilitas sekolah akan meningkat (Retnaningdyah et al., 2019).

Berdasarkan analisis dan Evaluasi *Process*, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan GLS di SMP Negeri 107 Jakarta masih memerlukan optimalisasi dan perbaikan.

Evaluasi *Process* Pelaksanaan GLS

Saat program 15 menit membaca berlangsung, meskipun semua guru berada di dalam kelas, hanya 71% guru yang ikut membaca bersama siswa dan 29% guru hanya mengawasi. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran, hanya 77% guru yang pernah mengajarkan strategi membaca dan 90% guru pernah mengajarkan strategi merangkum yang benar. Fakta ini menunjukkan keterlibatan dan keteladanan guru dalam program literasi masih perlu ditingkatkan.

Belum semua guru mengajarkan cara membaca dan merangkum yang benar juga cukup mengkhawatirkan karena siswa ditugaskan membaca dan merangkum. Dengan menerapkan strategi membaca yang benar, siswa akan dengan mudah memahami teks yang dibacanya (Handayani et al., 2020; Sari et al., 2020; Rayantie et al., 2019). Selain mudah memahami teks, siswa juga dapat berpikir sistematis sesuai langkah-langkah metode yang digunakan (Kemala, R., Matin, & Supriyati, 2021). Sedangkan dari kegiatan merangkum, nalar anak dapat berkembang luas (Suyanto, 2021). Keterampilan menulis ringkasan (merangkum) juga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kecerdasan linguistik (Dwiprabowo, 2021).

Kondisi ini berdampak pada siswa. Hanya 45% responden siswa yang mampu menggunakan beberapa strategi membaca secara bervariasi, selebihnya bervariasi dari segi frekuensi. Siswa yang mampu menggunakan strategi membaca untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran hanya 40% dan 23% tidak menggunakan strategi dalam memahami teks.

Penggunaan alat bantu pengajaran dan pemanfaatan sarana multimoda dalam kegiatan pembelajaran memberikan siswa pengalaman belajar yang menyenangkan. Namun, kolaborasi guru dengan tenaga perpustakaan perlu mendapat perhatian yang serius. Menurut pengakuan tenaga perpustakaan, bentuk kegiatan kolaboratif itu sekadar memindahkan kegiatan pembelajaran dari kelas ke perpustakaan. Belum masuk pada integrasi mata pelajaran. Kolaborasi guru dengan pustakawan/tenaga perpustakaan cukup penting terkait dengan dukungan sumber pembelajaran yang lebih luas. Kemitraan antara guru dan pustakawan dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa secara signifikan (Ayu, 2020). Pemanfaatan koleksi buku perpustakaan oleh siswa juga perlu diperhatikan. Siswa jarang berkunjung ke perpustakaan karena mereka harus menyisihkan waktu di sela jam istirahat dan ibadah. Kunjungan siswa ke perpustakaan lebih karena guru memindahkan kegiatan pembelajaran dari kelas ke perpustakaan.

Berdasarkan analisis dan Evaluasi *Process*, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan GLS di SMP Negeri 107 Jakarta sudah tampak baik tetapi masih perlu peningkatan.

Evaluasi *Product* Pelaksanaan GLS

Program GLS nyata dirasakan manfaatnya oleh siswa, guru dan orang tua. Kendala pun tidak begitu signifikan dirasakan. Namun fenomena siswa lebih fokus merangkum daripada membaca dan memahami kontennya perlu dicarikan solusi. Solusi itu antara lain tidak setiap hari menugaskan siswa merangkum hasil bacaan. Pembiasaan membaca di sekolah turut mempengaruhi prestasi siswa baik secara akademik maupun non akademik. Pembiasaan membaca sebagai salah satu program GLS turut mempengaruhi prestasi belajar siswa (Lawalata & Sholeh, 2019). Oleh karena itu, sekolah selayaknya menjadikan literasi sebagai bagian inheren dalam proses pembelajaran. Tidak sekadar menempatkannya sebagai program musiman atau yang penerapannya mengikuti jadwal tertentu.

Berdasarkan analisis dan Evaluasi *Product*, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan GLS di SMP Negeri 107 Jakarta berdampak positif bagi siswa, guru dan orang tua. Tidak ada kendala berarti yang dihadapi selama pelaksanaan GLS.

SIMPULAN

Manfaat program Gerakan Literasi Sekolah sangat dirasakan oleh kepala sekolah, guru, orang tua dan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Pembiasaan kegiatan literasi di sekolah berupa program 15 menit membaca, ditambah lingkungan fisik kaya literasi (sudut baca kelas, mading dan poster kampanye membaca) dan penggunaan strategi literasi dalam pembelajaran, terbukti dapat membentuk kecakapan baru siswa. Kecakapan tersebut antara lain mampu mengutarakan pendapat, berani tampil di depan umum dan mudah memahami pelajaran dengan menggunakan strategi membaca.

Pembiasaan kegiatan literasi di sekolah terbawa ke rumah. Kegiatan yang sangat menonjol adalah siswa mengurangi waktu bermain gawai dan mengisinya dengan membaca buku. Isi buku juga dijadikan bahan diskusi dengan orang tua. Hal utama yang perlu dioptimalkan agar program literasi menjadi lebih masif adalah keterlibatan secara proporsional guru, tenaga kependidikan dan orang tua. Masing-masing dapat mengambil peran untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa untuk membaca buku yang disenanginya, mengapresiasinya dalam bentuk presentasi dan diskusi di kelas, atau menyediakan buku bacaan bermutu di sekolah dan di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. A., Erwina, W., & Rohman, A. S. (2020). Peran Tenaga Perpustakaan dalam Mewujudkan Keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 02 Rajamandala. *Jurnal Pustaka Budaya*, 7(2), 105–112. <https://doi.org/10.31849/pb.v7i2.4174>
- Ariefana, P. (2019). 5 SMP Negeri Terbaik di Jakarta Selatan. <https://www.suara.com/news/2019/06/18/123811/5-smp-negeri-terbaik-di-jakarata-selatan>
- Ayu, M. (2020). Kemitraan dengan Pustakawan Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Bahasa Inggris Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 4(2), 210–217. <http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika/article/view/15542/6836>
- Dwiprabowo, R. (2021). Hubungan Kecerdasan Linguistik dengan Keterampilan Menulis Ringkasan Siswa Kelas III SD Negeri Se-Kelurahan Cipete Utara Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(2), 182–192. <https://doi.org/10.37640/jip.v12i2.861>
- Handayani, F., Sepyanda, M., Dwiputri, R., & Zulfariati, Z. (2020). Pelatihan Penggunaan Strategi Membaca bagi Siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Kota Solok Tahun Akademik 2019/2020 dalam Menjawab Soal Ujian Nasional Bahasa Inggris. *Puan Indonesia*, 2(1), 19–32. <https://doi.org/10.37296/jpi.v2i1.16>
- Kemala, R., Matin, & Supriyati, Y. (2021). Increasing Ability to Read Understanding through PQ4R Method in Class IV Students SDI Arrayaahin Bekasi District. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 20(1), 84–92. Retrieved from <https://doi.org/10.21009/bahtera.201.08>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). (2016). *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). (2018). *Laporan Kajian Bahan Kebijakan Teknis Literasi Nasional Tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). (2019). *Desain Induk Gerakan literasi Sekolah* (2nd ed.). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Lawalata, Ajeng Kristianti Sholeh, M. (2019). Pengaruh Program Literasi Terhadap Minat Baca dan Prestasi Belajar Siswa di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(3), 1–12. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/viewFile/28880/26445>
- Magdalena, I., Akbar, M., Situmorang, R., & Rosnaningsih, A. (2019). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Wilayah Kota dan Kabupaten Tangerang. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 230–248. <http://dx.doi.org/10.23969/jp.v4i2.1768>
- Maryani, I., & Maryam, S. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Kota Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, 93–100. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/snbkuad/article/view/64>
- Mayuni, I., Leiliyanti, E., Agustina, N., & Antoro, B. (2020). The Praxis of Literacy Movement in Indonesian Context. *International Conference on Humanities, Education and Social Sciences (IC-HEDS), KnE Social Sciences*, 897–909.

- <https://doi.org/10.18502/kss.v4i14.7946>
- Merga, M. K. (2020). What is the Literacy Supportive Role of the School Librarian in the United Kingdom? *Journal of Librarianship and Information Science*, 1–14. <https://doi.org/10.1177/0961000620964569>
- Mokoagow, N., Pongoh, S., & Watung, S. (2021). Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah dan Fasilitas Perpustakaan terhadap Minat Baca Siswa di SMA Negeri 1 Tondano. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(1). <https://www.ejournal.fekon-unima.ac.id/index.php/JPE/article/view/2416>
- Mustahgfiroh, F. L. (2020). *Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah dan Kualitas Layanan Perpustakaan terhadap Minat Membaca Siswa Kelas VII di MTsN 1 Ponorogo*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. [http://etheses.iainponorogo.ac.id/9350/1/SKRIPSI_210316045_FADLI LATUL M.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/9350/1/SKRIPSI_210316045_FADLI_LATUL M.pdf)
- OECD. (2001). *Knowledge and Skills for Life, First Results from PISA 2000*. <http://www.oecd.org/education/school/programmeforinternationalstudentassessmentpisa/33691596.pdf>
- OECD. (2016). *PISA 2015 Results in Focus*. <https://www.oecd.org/pisa/pisa-2015-results-in-focus.pdf>
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results, Combined Executive Summaries*. https://www.oecd.org/pisa/Combined_Executive_Summaries_PISA_2018.pdf
- Padmadewi, N. N., Artini, L. P., Nitiasih, P. K., & Suandana, I. W. (2018). Memberdayakan Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(1), 64–76. <http://dx.doi.org/10.23887/jish-undiksha.v7i1.13049>
- Pusat Penelitian dan Kebijakan (Puslitjak). (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Ramandanu, F. (2019). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 10–19. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17405>
- Rayantie, R., Hartati, T., & Rengganis, I. (2019). Penerapan Strategi PQRST untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(3), 289–297. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v4i3.22934>
- Retnaningdyah, P., Kisyani-Laksono, K., Setyorini, N. P., Sulastri, & Hidayati, U. S. (2019). *Panduan GLS di SMP* (2nd ed.). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Santiyadnya, N. (2021). The Effectiveness of CIPP Model's Implementation in Secondary School. *Journal of Physics: Conference Series*, 1810(1), 1–5. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1810/1/012071>
- Sari, M. I., Astuti, H. W., Lubis, I. H., & Hutagalung, T. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Strategi Questioning Siswa Kelas VII MTs. Laboratorium UIN-SU. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 48–59. <https://doi.org/10.30596/jppp.v1i2.5343>
- Shohibah, R. (2017). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Budaya Literasi pada Anak Usia Sekolah Dasar. *The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching*, 528–533. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/8905/i6.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

- Srirahayu, D. P., Kusumaningtiyas, T., & Harisanty, D. (2021). The Role of the School Librarian toward the Implementation of the School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah) in East Java. *Library Philosophy and Practice (e-Journal)*, 1–16. <https://digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=8876&context=libphilprac>
- Suyanto, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan atau Kompetensi Guru dalam Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Supervisi Klinis di SD Negeri Mangunsari Kecamatan Tekung Kabupaten Lumajang. *Jurnal Merdeka Mengajar*, 2(1), 6–12. <https://www.ejurnalkotamadiun.org/index.php/JMM/article/view/764/683>
- Swain, J. M., & Cara, O. (2017). Changing the Home Literacy Environment Through Participation in Family Literacy Programmes. *Journal of Early Childhood Literacy*, 19(4), 431–458. <https://doi.org/10.1177/1468798417745118>
- Vanbela, V. T., Fuad, N., & Marini, A. (2018). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Rorotan 05 Kota Jakarta Utara. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v2i2.11963>
- Zumi, A, N. (2020). *Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IX pada Mata Pelajaran PPKN di SMP N 5 Kota Jambi*. Skripsi. Universitas Jambi. <https://repository.unja.ac.id/15388/1/SKRPSI.pdf>